

## KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)

Mualimul Huda

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia  
*mualimulhuda@stainkudus.ac.id*

### **Abstract**

*Teachers have a great responsibility towards the continuity of the learning process in school. Be aware or not, in addition to the tools and all things related to the teaching and success of educational goals, it turns out the personality of teachers is a very decisive success of learning. To avoid apathy and students' forced obedience, the teacher should improve his personality competence, how a teacher can be a student learning partner, featuring a good personality that can serve as a role model for her students and become a driving force in learning. This research is a research with quantitative approach. The population of this study are all students of class VII SMPN 7 Kediri amounted to 317 students. While the sample in this study as many as 175 students. Sampling is determined by Random sampling technique. Data collection uses questionnaire and documentation method. While statistical data analysis uses product moment correlation formula. Based on the research results, it is obtained a conclusion that the personality competence of PAI teachers included in good category.*

*Based on the results of correlation calculations, it can be deduced that there is a strong and significant correlation between the teacher's personality competence to student learning motivation. The magnitude of the correlation coefficient is 0.616, while the correlation significance results obtained the value of  $t$  count = 10.2858. The value is greater than  $t$  table = 1.654 at the error rate of 5%. While the determination coefficient test obtained results 0.3794.*

**Keywords:** *Competence, Teacher Personality, Learning Motivation*

### **Abstrak**

*Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah. Disadari atau tidak, disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran dan keberhasilan tujuan pendidikan, ternyata kepribadian guru merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Untuk menghindari apatisme dan kepatuhan yang terpaksa dari siswa, guru hendaknya terus meningkatkan kompetensi kepribadiannya, bagaimana seorang guru dapat menjadi mitra belajar siswa, menampilkan pribadi yang baik yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswanya dan menjadi pendorong untuk semangat dalam belajar. Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMPN VII Kediri berjumlah 317 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 175 siswa. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Random sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi. Sedangkan analisis data statistik dengan rumus korelasi product moment. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, dapat tarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Besarnya koefisien korelasi adalah 0,616, sedangkan hasil signifikansi korelasi didapatkan nilai  $10,2858 = t_{hitung}$ , nilai tersebut lebih besar dari  $1,654 = t_{tabel}$  pada tingkat kesalahan 5%. Sedangkan pada pengujian koefisien determinasi diperoleh hasil 0,3794.*

**Kata Kunci:** *Kompetensi, Kepribadian Guru, Motivasi Belajar*

## A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Keberhasilan pembelajaran kepada peserta didik sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang disebut juga kompetensi, yakni kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara layak dan tanggung jawab secara professional. Guru professional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khususnya dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan kemampuan maksimal.<sup>1</sup>

Bagi seorang guru telah menjadi kewajiban baginya untuk menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya, serta mampu menerapkan metode-metode pembelajaran guna melaksanakan tugasnya yang menjadi tujuan pokok dalam sebuah pembelajaran. Penguasaan materi menjadi syarat mutlak karena gurulah yang menjadi sumber pokok pembelajaran di kelas. Proses transfer ilmu pengetahuan tidak akan dapat dilakukan apabila dari guru sendiri tidak menguasai materi yang diembannya.

Disisi lain, siswa akan merasa jenuh bahkan akan bermalasan untuk belajar apabila guru hanya terus-terusan memberikan materi dan mengejar tuntasnya penjelasan

---

<sup>1</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remja Rosda Karya, 1999), hlm.15.

indikator-indikator dari sekian banyak materi pelajaran. Jika guru mengabaikan aspek psikis yang ada pada siswanya, tentu saja siswa akan merasa jenuh dalam belajar. Apabila siswa jenuh, maka siswa akan mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lain seperti bermain dikelas, mengganggu temanya, tidur dikelas dan lain-lain. Oleh karenanya, kepiawaian seorang guru ketika proses pembelajaran sangat diperlukan. Bagaimana seorang guru dapat menempatkan dirinya sebagai mitra belajar siswa dikelas. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mampu memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswanya. Hal itulah yang disebut sebagai kepribadian guru, yakni kemampuan seorang guru untuk menampilkan pribadi yang baik didepan siswanya, memiliki sifat-sifat terpuji, seperti sifat adil, simpatik, luwes, disiplin dalam melaksanakan tugas, pribadi yang terbuka, kreatif, ulet dan berwibawa.<sup>2</sup>

Akhir-akhir ini peranan guru banyak menjadi sorotan masyarakat, dimana guru yang diharapkan dapat menjadi suri tauladan sekaligus sebagai orang tua bagi muridnya di sekolah, justru bertindak semana-mena. Sebagai contoh kasus pemukulan terhadap siswa yang terjadi di salah satu sekolah di Blitar misalnya, hanya karena terlambat guru tersebut melakukan pemukulan terhadap 3 siswinya, yang mengakibatkan para siswa tersebut merasa diperlakukan dengan cara yang tidak mendidik sehingga kasus tersebut ditangani pihak kepolisian.<sup>3</sup> Ini adalah salah satu contoh kurangnya kesadaran guru terhadap peranannya sebagai pendidik. Untuk itulah kepribadian seorang guru menjadi sangat penting.

Disisi lain, khususnya di sekolah-sekolah perkotaan biasanya guru cenderung dihormati oleh siswa hanya karena mereka ingin mendapatkan nilai yang baik atau naik kelas dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Tentu saja tuduhan protes

---

<sup>2</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1994), hlm. 14-21.

<sup>3</sup> "Guru Menendang 3 Siswanya", Radar Blitar, 11 Januari 2011, hlm. 1.

dari berbagai kalangan tersebut akan menurunkan wibawa guru, bahkan cepat atau lambat, pelan tapi pasti akan menurunkan martabat guru. Dengan keadaan demikian, menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi panutan bagi murid dan masyarakat sekitarnya. Guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi guru juga menjadi teladan serta mendidik murid-muridnya dengan kepribadian yang baik.

Zainuddin, dalam bukunya mengemukakan pendapat Al-Ghazali dalam kitab "Ihya' Ulumuddin" yang melukiskan betapa pentingnya kepribadian bagi seorang pendidik. "seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataanya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati., sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak". Dari statemen Al-Ghazali, tersebut dapat disimak bahwa perbuatan, perilaku akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah bagian yang penting bagi seorang guru, ia akan dijadikan tauladan dan contoh bagi murid-muridnya, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>4</sup>

Tanpa disadari atau tidak, disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran dan yang bermuara pada keberhasilan tujuan pendidikan itu ternyata kepribadian guru merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran. Kompetensi seorang guru memiliki pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan belajar siswa termasuk juga motivasi belajar siswa.

Oemar Hamalik, dalam bukunya Psikologi Belajar-mengajar menyatakan :

"Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan komulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa yang dimaksud kepribadaian disini meliputi

---

<sup>4</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al – Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm 56.

pengetahuan, ketrampilan, ideal dan sikap, dan juga prinsip yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil observasi menguatkan kenyataan-kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pertanyaan-pertanyaannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus bersumber dari kepribadian guru.<sup>5</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, Ngalim Purwanto mengungkapkan:

“Terutama dalam belajar mengajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan factor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, turut menunjukkan bagaimana hasil belajar yang di capai anak- anak.”<sup>6</sup>

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan belajar siswa termasuk motivasi belajar siswa. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*korelasi kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*”.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian kompetensi guru**

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Alq - indo, 1992), hlm 34-35.

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 103-104

berfikir dan bertindak.<sup>7</sup> Dalam hal ini Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang mengerti bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi guru terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*competence*” atau “*competency*” yang berarti kecakapan, kemampuan dan kewenangan.<sup>8</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.<sup>9</sup>

Menurut istilah, kompetensi mempunyai banyak arti, Broken dan Stone, seperti yang telah dikutip oleh Uzer Usman, kompetensi berarti “*Perscriptive Of Qualitatif Natur or teacher behaviors appears to be entenely meaningful*” kompetensi berarti gambar kualita peribadi guru yang tampak sangat berarti.<sup>10</sup>

<sup>Charles</sup> E Johnson, yang dikutip oleh Uzer Usman, mendefinisikan kompetensi sebagai “*as a rasional performance with satis factorily meets the objective for a desired condition*”, “kompetensi merupakan perilaku yang di syaratkan”.<sup>11</sup> W. Robert Houston Seperti dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah mendefinisikan “*Competence Ordinal is defined as “adequally for a task “or as” possession of require knowledge skin and abilities*” kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>12</sup> Sedangkan Borlow yang dikutip oleh Mubbin Syah, mendefinisikan kompetensi sebagai “*The ability of a teacher to responsibly perform his a ber duties appotiateley*” kompetensi merupakan kemampuan seseorang (guru) dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan laya 

<sup>7</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosd - karya, 2003), hlm. 37-38.

<sup>8</sup> John M.Ecos dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gr - media Pustaka Utama,1986), hlm. 132.

<sup>9</sup> Depdikbud, *Kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta: Rhineka Cipta , 1993), hlm. 516.

<sup>10</sup> Uzer Usman , *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Rosda karya ,1998 ), hlm. 14.

<sup>11</sup> Ibid , hlm. 14.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha National, 1994), hlm. 33.

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*



beberapa pendapat yang disebutkan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya secara memuaskan. Sedangkan pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>14</sup> Dari batasan pengertian kedua kata diatas, jika digabungkan maka kompetensi guru adalah kemampuan atau kewenangan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, yaitu bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individu maupun klasikal baik disekolah maupun diluar sekolah secara layak.



pengertian kompetensi guru menurut Undang-undang guru dan dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>15</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa kompetensi bukan hanya mencakup kemampuan kognitif dan pengetahuan, akan tetapi juga mencakup aspek perilaku yang harus dilaksanakan sebagai seorang guru.

Pengertian diatas sejalan dengan pendapat Gardon, seperti yang dikutip oleh Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah sebagai berikut<sup>16</sup>:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*Undertanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam

---

(Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 229.

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), hlm. 31

<sup>15</sup> *Undang-undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 5.

<sup>16</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 38-39.

memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

- d. Nilai (*Value*) yaitu suatu standart perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
- e. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah dan sebagainya.
- f. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.<sup>17</sup>

Adapun kompetensi guru ini, menurut Undang-undang Guru dan Dosen terdiri atas 4 macam kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial<sup>18</sup>

## 2. Pengertian kompetensi kepribadian guru

Kompetensi pribadi guru menurut undang- undang guru dan dosen adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>19</sup> Penjelasan kompetensi pribadi diatas, yang dijelaskan oleh Undang-Undang guru dan dosen merupakan indikator-indikator kepribadian seseorang. Kepribadian itu sendiri sebenarnya abstrak, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikatornya. Kepribadian ini sesungguhnya abstrak (ma'nawi), sukar dilihat secara nyata, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikator

---

<sup>17</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 3 hlm. 8-39.

<sup>18</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundangan Standart Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm. 19.

<sup>19</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 67

atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Kepribadian guru ini dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan.<sup>20</sup>

### **3. Karakteristik kompetensi kepribadian guru dalam proses belajar-mengajar**

Dalam proses belajar-mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar-mengajar, untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor-faktor lainnya. Dengan demikian, untuk mencapai hal tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan pribadi guru itu sendiri. Menurut Cece Wijaya kemampuan pribadi guru dalam proses belajar-mengajar, ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut:

#### **a. Kemantapan dan Integritas Pribadi**

Seorang guru dituntut untuk bekerja teratur dan konsisten, serta kreatif dalam menghadapi pekerjaannya sebagai guru. Menurut Oemar Hamalik, yang dikutip oleh Cece Wijaya :

“Kemantapannya dalam bekerja, hendaknya merupakan karakteristik pribadinya, sehingga pola hidup seperti ini terhayati pula oleh siswa sebagai pendidik. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui suatu proses belajar yang sengaja diciptakan.”<sup>21</sup>

Kemantapan pribadi berpengaruh terhadap tugas yang dijalankannya, demikian juga kemantapan pribadi guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar akan berpengaruh terhadap situasi belajar-mengajar yang diselenggarakannya.

---

<sup>20</sup> Khozeinus Sama', "Pentingnya Kepribadian Guru", <http://khoze-nus sama'.blogspot.com>, 23 Desember 2010.

<sup>21</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1994), hlm. 14-21.

## b. Peka terhadap Perubahan dan Pembaruan

Guru harus peka baik terhadap apa yang sedang berlangsung di sekolah maupun yang sedang berlangsung di sekitarnya. Ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Untuk itu kemampuan penelitian merupakan karakteristik yang mutlak harus dikuasai oleh guru walaupun dalam bentuk dan sifat yang sederhana, sebab dewasa ini penggunaan teknologi seperti komputer, TV dan video sudah sering kita lihat dan alami, terutama oleh warga kota besar.<sup>22</sup> Pembaruan (sering dalam bentuk eksperimen) dalam pengertian kependidikan merupakan suatu upaya lembaga pendidikan untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan yang cenderung mengejar efisiensi dan keefektifan. Pembaruan mengiringi perputaran zaman yang tak henti-hentinya berputar sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan.

## c. Berpikir Alternatif

Sebelum menyajikan bahan pelajaran, guru harus sudah menyiapkan berbagai kemungkinan permasalahan yang akan dihadapinya beserta alternatif pemecahannya. Ini dimaksud untuk menghindari verbalisme dan absolutisme. Untuk itu, Panduan Belajar untuk setiap pelajaran harus dibuat setiap awal caturwulan atau awal semester.<sup>23</sup>

Guru harus mampu berpikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar. Minimal guru harus mampu memberikan berbagai alternatif jawaban dan memilih salah satu alternatif untuk kelancaran proses belajar-mengajar dan peningkatan mutu pendidikan, atau guru harus

---

<sup>22</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru* hlm. 14-21.

<sup>23</sup> Ibid.

mampu memilih jalan tertentu untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya demi ketenangan dan aktivitas proses belajar-mengajar yang berkadar tinggi sehingga proses belajar-mengajar tersebut berhasil dengan baik.

d. Adil, Jujur, dan Objektif

Adil, jujur, dan objektif dalam melakukan pembelajaran dan juga penilaian terhadap siswa merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperolehnya dari kehidupan masyarakat dan bernegara serta pengalaman belajar yang diperolehnya. Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan jujur adalah tulus ikhlas dan menjalankan fungsinya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak pamrih, dan sesuai pula dengan norma-norma yang berlaku. Objektif artinya benar-benar menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan, tidak pilih kasih, tidak memandang bahwa siswa itu familinya, atau anak si A, si B,dan seterusnya. Jamal Makmur Asmani berpendapat:

“Seseorang guru tidak boleh pilih kasih dalam masalah apapun, sikap pilih kasih akan membuat kebijakan guru tidak dihormati muridnya, seperti tidak mengindahkan perintah guru, oleh sebab itu sikap pilih kasih jangan sampai ditujukan guru kepada muridnya.<sup>24</sup>

Sifat-sifat tersebut di atas harus dimiliki oleh guru guna mencapai hasil belajar-mengajar yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan tujuan pendidikan sehingga mutu pendidikan yang diharapkan benar-benar tercapai.

e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah dengan melaksanakan

---

<sup>24</sup> Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva press, 2010), hlm. 105.

tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses, taat terhadap kebijakan dan kebijakan yang berlaku, menguasai diri dan introspeksi.<sup>25</sup>

f. Ulet dan tekun bekerja

Keuletan dan ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru. Siswa akan memperoleh imbalan dari guru yang menampilkan pribadi utuh yang bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih. Guru tidak akan berputus asa apabila menghadapi kegagalan, dan akan terus berusaha mengatasinya. Guru harus ulet dan tekun dalam bekerja sehingga program pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya. Keuletan dan ketekunan bekerja merupakan faktor pendorong keberhasilan. Demikian juga dalam proses belajar-mengajar, ketekunan dan keuletan yang dimiliki guru merupakan salah satu pendorong keberhasilan proses belajar-mengajar.<sup>26</sup>

g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang baik

Dalam mencapai hasil kerja, guru diharapkan selalu meningkatkan diri, mencari cara-cara baru, agar mutu pembelajaran selalu meningkat, pengetahuan umum yang dimilikinya selalu bertambah dengan menambah bacaan berupa majalah, harian, dan sebagainya. Dengan adanya usaha untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan, sudah barang tentu kemampuan guru akan bertambah pula sehingga dalam mengelola proses belajar-mengajar tidak akan mendapat kesulitan yang berarti.

---

<sup>25</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru* hlm. 14-21.

<sup>26</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru* hlm. 19-21.

- h. Simpatik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak

Sifat-sifat itu memerlukan pematangan pribadi, kedewasaan sosial dan emosional, pengalaman hidup bermasyarakat, dan pengalaman belajar yang memadai, khususnya pengalaman dalam praktek mengajar. Oleh karena itu, guru harus menguasai benar hal yang berhubungan dengan sifat tersebut di atas. Keluwesan merupakan faktor pendukung untuk disenangi para siswa dalam proses belajar-mengajar karena dengan sifat ini guru akan mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan sesama teman sejawat. Kebijaksanaan dan kesederhanaan akan menjalin keterkaitan batin guru dengan siswa.<sup>27</sup> Dengan adanya keterkaitan tersebut, guru akan mampu mengendalikan proses belajar-mengajar yang di selenggarakan.

- i. Bersifat Terbuka, Kreatif dan berwibawa

Kesiapan mendiskusikan apapun dengan lingkungan tempat ia bekerja, baik dengan murid, orang tua, teman sekerja, ataupun dengan masyarakat sekitar sekolah, merupakan salah satu tuntutan terhadap guru. Ia diharapkan mampu menampung aspirasi berbagai pihak sehingga sekolah menjadi agen pembangunan daerah dan guru bersedia menjadi pendukungnya. Ia akan terus berusaha meningkatkan serta memperbaiki suasana kehidupan sekolah berdasarkan kebutuhan dan tuntutan berbagai pihak. Adapun sebagian dari cirri guru yang terbuka adalah guru yang memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik, serta menyalurkan keinginan belajar siswanya.<sup>28</sup>

Kewibawaan disini adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain.<sup>29</sup> Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab, dengan

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineta cipta, 2004), hlm. 12.

<sup>29</sup> Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Offset Printing, t.t), hlm. 128.

kewibawaan, proses belajar-mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru<sup>30</sup>.

Selain beberapa kerekteristik diatas, yang juga termasuk karakteristik kompetensi kepribadian guru ialah memberikan bimbingan dan penyuluhan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan dukungan dari berbagai komponen pembelajaran, salah satunya adalah siswa sebagai obyek pembelajaran. Kenyataan dilapangan banyak dijumpai kendala-kendala yang dihadapi guru untuk mengantarkan murid-muridnya menguasai pelajaran, atau yang sering disebut sebagai kesulitan belajar. Hal ini sangatlah wajar terjadi karena memang siswa atau peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Mulai dari latar belakang keluarga, ekonomi, orang tua, kecerdasan siswa, lingkungan dan sebagainya. Maka dari sinilah diperlukan peran seorang guru untuk memberikan bimbingan terhadap muridnya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya “*Proses Bimbingan dan konseling di sekolah*” berpendapat bahwa :

“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri”<sup>31</sup>.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki kemampuan untuk berperan sebagai fasilitator dalam membangkitkan semangat belajar, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta memberikan bantuan menyelesaikan masalah belajar yang di hadapi peserta didik.<sup>32</sup> Pemberian bantuan yang

---

<sup>30</sup> Ibid., hlm 12.

<sup>31</sup> Dewa Ketut Sukardi Dan Desak PE Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 2-4

<sup>32</sup> Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bim -*

dimaksud dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara serta dengan menggunakan berbagai saluran dan bahan yang ada. Salah satu bahan yang dapat dipakai misalnya, mereka diberikan kesempatan untuk membaca dan menelaah sebuah buku tentang sopan santun, tata tertip, disiplin, cara belajar yang efektif dan sebagainya.

Cara-cara atau saluran lain yang bisa dilalui dalam memberikan bimbingan atau bantuan ialah dengan memberikan nasehat, mengemukakan gagasan, ide-ide atau buah pikiran, menyediakan alat dan mengembangkan suasana asuhan. Pemberian nasehat dalam suasana bimbingan yang sifatnya langsung memberikan arah atau jawaban terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dan menunjukkan apa-apa yang hendaknya dilakukan oleh siswa yang dibimbing. Pengemukakan gagasan, ide-ide atau buah pikiran sifatnya berbeda dengan nasehat. Pengemukakan gagasan, tetap memberikan kesempatan kepada siswa yang dibimbing untuk menelaah dan mempertimbangkannya bahwa lebih jauh dari itu, jika siswa yang dibimbing dapat menerima gagasan tersebut dia diminta mempertimbangkannya lebih lanjut penyediaan alat, misalnya alat bantu belajar, alat olah raga atau kesenian dan alat alat yang lain dapat membantu meningkatkan kegiatan siswa yang dibimbing sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.<sup>33</sup>

#### **4. Pengertian Motivasi**

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi istilah “motif” erat kaitannya dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti

---

*ingan Dan Konseling Di SMP* (Jakarta ; PT Grasindo, 2005), hlm. 7.

<sup>33</sup> Sukardi Dan Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling*, hlm. 4

rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.<sup>34</sup>

Ada beberapa pendapat pengertian motif. Menurut Wingkel dalam bukunya *Psikologi pengajaran*, “motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, demi mencapai tujuan tertentu”.<sup>35</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dan motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>36</sup>

Menurut Ngalim Purwanto bahwa yang dimaksud “motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.<sup>37</sup> Atau seperti yang dikatakan oleh Sartain dalam bukunya *Understanding of Humman Behavior* yang kemudian juga dikutip oleh Purwanto bahwa motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan kesuatu tujuan atau parangsang.<sup>38</sup>

Meskipun para ahli memberikan pengertian tentang motif dengan “bahasa” dan titik tekan yang berbeda-beda, sesuai dengan bidang ilmu yang ia pelajari, pada dasarnya juga ada kesamaan pendapat yang dapat ditarik mengenai motif ini, yakni bahwa motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencari tujuan. Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melalui tindakan atau bersikap tertentu. Berawal dari kata “motif” diatas, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi

---

<sup>34</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum.*, hlm. 268.

<sup>35</sup> W.S Wingkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grafindo, 1996), hlm. 151.

<sup>36</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 73.

<sup>37</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 60.

aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Semakin mendesaknya suatu tujuan, maka akan semakin kuat pula motivasi seseorang, dan sebaliknya.

Berkaitan dengan pengertian motivasi, ada beberapa para ahli yang mendefinisikan tentang motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ngalim Purwanto “motivasi adalah “pendorongan”, yakni usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.<sup>39</sup>
- b. Abraham Maslow berpendapat, “*Motivasi is constant, never ending, fluctuating and complex, and that it is an almost universal characteristic of particular every organisme state of affairs*”.<sup>40</sup> Definisi dari Abraham Maslow ini diartikan oleh Fudyartanto, yakni “motivasi adalah *konstant* (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan kompleks, dan hal itu merupakan karakteristik universal pada tiap kegiatan organisme. Dari penerjemahan tersebut, fudyartanto sendiri menyimpulkan bahwa motivasi adalah usaha untuk membangkitkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>41</sup>
- c. Menurut James O. Whittaker yang diartikan oleh Wasty Soemanto, bahwa “motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.<sup>42</sup> Apa yang

---

<sup>39</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 71.

<sup>40</sup> Ki RBS Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hlm. 71.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 205.

dikemukakan oleh Whittaker mengenai motivasi ini berlaku umum, baik pada manusia maupun hewan.

- d. John W. Santrock mengatakan, “motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama”.<sup>43</sup>
- e. Menurut McDonald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, “*Motivasi is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*”. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>44</sup> Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:
  - 1) Bahwa motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam diri individu. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem *neurofisiologis* yang ada pada organisme manusia. Karena hal ini menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. Misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar.
  - 2) Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Misalnya Amir terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan

---

<sup>43</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 510.

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 1 hlm. 73.

berbicara dengan kata-kata dan suara yang lancar dan tepat.

- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, namun kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Misalnya Dewi ingin mendapat hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, mengikuti tes dan sebagainya.<sup>45</sup>

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan tergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi yang kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan.

Menurut kebanyakan definisi motivasi menurut beberapa pendapat di atas mengandung tiga komponen pokok, yaitu *menggerakkan*, *mengarahkan* dan *menopang* tingkah laku manusia:

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan

---

<sup>45</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 74.

arah dorongan-dorongan dan ketakutan-ketakutan individu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu, menentukan arah perbuatan manusia. Motivasi merupakan berbagai macam kondisi dalam (mental) maupun kondisi luar (fisik) individu yang berpengaruh dalam menetapkan kekuatan atau intensitas perbuatan untuk mencapai tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang ada pada diri manusia dan merupakan serangkaian kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.

Jadi perbedaan antara motif dan motivasi yakni, motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.

## **5. Indikator Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan factor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan. Lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik, kegiatan belajar yang menarik harus diciptakan oleh seorang guru, melalui berbagai cara, misalnya dengan metode belajar yang disukai siswa, dengan kedekatan guru dalam pembelajaran dan lain-lain.

Motivasi belajar yang ada pada diri siswa memiliki ciri-ciri/indikator sebagai berikut:

Tekun Menghadapi Tugas.

- a) Ulet Menghadapi Kesulitan
- b) Tidak Memerlukan Dorongan Dari Luar Untuk Berprestasi
- c) Ingin Mendalami Bahan atau Bidang Pengetahuan Yang Diberikan
- d) Selalu Berusaha Berprestasi Sebaik Mungkin
- e) Menunjukkan Minat Terhadap Macam-macam Masalah
- f) Senang dan Rajin Belajar, Penuh Semangat, Cepat Bosan dengan Tugas Rutin, dapat Mempertahankan Pendapatnya
- g) Mengejar Tujuan-tujuan Jangka Panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- h) senang mencari dan memecahkan soal-soal.<sup>46</sup>

Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar yang efektif.

Dengan memperhatikan beberapa indikator di atas, maka pendekatan dan pengukuran yang dapat dilakukan untuk mengetahui motivasi antara lain:

- 1) Tes tindakan (performance test) disertai observasi untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi,

---

<sup>46</sup> Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 21-22.

keuletan, ketabahan dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuensinya.

- 2) Kuesioner dan inventori terhadap subjeknya untuk mendapat informasi tentang devosi dan pengorbanannya, aspirasinya.
- 3) Mengarang bebas untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya.
- 4) Tes prestasi dan skala sikap untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya.<sup>47</sup>

## 6. Deskripsi Data dan Analisis Data

Data yang didapatkan dari angket yang telah valid selanjutnya ditabulasikan dan diolah untuk mendapatkan gambaran tentang data tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam memberikan interpretasi dari data tersebut. Adapun deskripsi data tentang kompetensi kepribadian guru didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Descriptives**

		Statistic	Std. Error
Kompetensi kepribadian	Mean	130.86	.620
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	129.63 132.08
Guru PAI	5% Trimmed Mean	130.76	
	Median	130.00	
	Variance	67.204	
	Std. Deviation	8.198	
	Minimum	114	
	Maximum	149	
	Range	35	
	Interquartile Range	12.00	
	Skewness	.172	.184
	Kurtosis	-.699	.365

<sup>47</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pe - gajaran Modul*, hlm. 30.

Untuk mengetahui *mean* ( nilai rata-rata) dari jumlah tersebut dibagi dengan jumlah responden sebanyak 175 siswa. Hasil dari pembagian tersebut didapatkan hasil nilai *mean* 130,86. Setelah dicocokkan dengan berpedoman pada pembuatan *absolute score* sebagai berikut:

**Tabel 2. Interpretasi Absolute Score Kompetensi Kepribadian Guru**

No.	Perhitungan	Kategori
1.	40 – 64	Sangat kurang
2.	65 – 88	Kurang
3.	89 – 112	Cukup
4.	113 – 136	Baik
5.	137 – 160	Sangat baik

Dari perhitungan diatas dapat dinyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dikategorikan baik, hal itu didapatkan dengan berpedoman pada perhitungan “*Absolutel Score*” diatas dengan nilai rata-rata 130,86 yang masuk pada interval kategori baik.

Data yang diperoleh dari variable motivasi belajar PAI juga ditabulasikan didapatkan deskripsi data sebagai berikut:

**Tabel 3. Descriptives**

		Statistic	Std. Error	
Motivasi belajar PAI	Mean	116.55	.980	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	114.62	
		Upper Bound	118.49	
	5% Trimmed Mean	116.58		
	Median	116.00		
	Variance	168.202		
	Std. Deviation	12.969		
	Minimum	81		
	Maximum	145		
	Range	64		
	Interquartile Range	20.00		
	Skewness	.010	.184	
	Kurtosis	-.446	.365	

Hasil angket tersebut menunjukkan total skor responden sebesar 20397, kemudian untuk mengetahui *mean* ( nilai rata-rata) dari jumlah tersebut dibagi dengan jumlah responden sebanyak 175 siswa. Hasil dari pembagian tersebut didapatkan hasil angket yang menyatakan bahwa siswa memiliki semangat untuk membaca buku dan mendalami materi pelajaran. Dari item tersebut rata-rata siswa menjawab sering dengan prosentase mencapai 52,14%, serta siswa yang aktif untuk bertanya jika kurang memahami materi pelajaran mencapai 62 %.

**Tabel 4. Interpretasi Absolute Score Motivasi Belajar PAI**

No.	Perhitungan	Kategori
1.	38 – 60,8	Sangat kurang
2.	60,9 – 83,6	Kurang
3.	83,7 – 106,4	Cukup
4.	106,5 – 129,2	Baik
5.	129,3 – 152	Sangat baik

Dari perhitungan diatas dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar PAI Siswa dikategorikan baik yang diperoleh dari nilai rata-rata sebesar 116,55. Nilai tersebut berada pada interval kategori baik pada pedoman interpretasi *Absolute score* diatas.

Berikutnya untuk menentukan metode statistik yang tepat dalam menganalisis data penelitian ini, dilakukan pengujian terhadap bentuk distribusi data terlebih dahulu. apakah data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Untuk mengetahui normalitas data , peneliti menggunakan pengujian tes *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *software* SPSS versi 11.5 yang hasilnya dapat dilihat pada table berikut ini:

**Table 5. Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Komp. Kepribadian guru PAI	.066	175	.060	.977	175	.005
Motivasi Belajar PAI	.047	175	.200(*)	.992	175	.445

Dari tabel perhitungan diatas didapatkan nilai sig variabel kompetensi kepribadian guru PAI sebesar 0,60, dan pada variabel motivasi belajar PAI sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Proses selanjutnya dalam pengolahan data yaitu melakukan pengujian hipotesis. adapun dalam pengujian hipotesis ini peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment* karena data memiliki distribusi yang normal. didapatkan hasil korelasi sebagai berikut:

**Tabel 6. Correlations**

		Kompetensi guru PAI	Moyivasi belajar PAI
Kompetensi Kepribadian Guru PAI	Pearson Correlation	1	.616(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	175	175
Motivasi Belajar PAI	Pearson Correlation	.616(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	175	175

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan SPSS 11.5 diatas didapatkan nilai korelasi *Pearson atau product moment* sebesar 0,616. Sedangkan untuk mengetahui iterpretasi dari nilai korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Interpretasi koefisien korelasi<sup>48</sup>**

Interval koefisien	Interpretasi
0.00 – 0,199	Sangat Rendah
0, 20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

<sup>48</sup> Ali Anwar, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan SPSS dan Excel* (Kediri:IAIT PRESS, 2009), hlm. 104

Dengan berpedoman tabel interpretasi korelasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa arah korelasi kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI memiliki korelasi yang kuat. Selanjutnya setelah diketahui terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI, maka peneliti juga mencari sejauh mana kompetensi kepribadian guru PAI mempengaruhi motivasi belajar PAI dengan menggunakan koefisien determinasi dengan rumus  $R = r^2$ . Dari hasil tersebut didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,3794. Hasil tersebut menjelaskan bahwa sekitar 37,94% motivasi belajar PAI siswa dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti faktor kondisi siswa, cita-cita dan aspirasi, kondisi lingkungan sekolah, serta unsur-unsur lain dalam pembelajaran.

### C. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang korelasi kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penghitungan *mean* dan standart deviasi kompetensi kepribadian guru PAI dapat dikategorikan menjadi lima kategori diantaranya; yang termasuk kategori sangat baik ada 19 responden dengan prosentase 10,8%, kategori baik sebanyak 45 responden dengan prosentase 25,7%, kategori cukup sebanyak 52 responden dengan prosentase 29,7%, kategori kurang sebanyak 54 responden dengan prosentase 30,9 % serta kategori sangat kurang hanya 5 responden dengan prosentase 2,9%. Selanjutnya didapatkan interpretasi dengan mengacu pada *absolute score* dari data yang telah ada didapatkan nilai *mean* = 130,86, nilai tersebut berada pada interval *absolute score* kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dikategorikan baik.

2. Berdasarkan hasil penghitungan *mean* dan standart deviasi dari variabel motivasi belajar PAI siswa dapat dikategorikan menjadi lima kategori diantaranya; yang termasuk kategori sangat baik ada 15 responden dengan prosentase 8,6 %, kategori baik sebanyak 40 responden dengan prosentase 22,9 %, kategori cukup sebanyak 71 responden dengan prosentase 40.5%, kategori kurang sebanyak 40 responden dengan prosentase 22,9 % serta kategori sangat kurang hanya 9 responden dengan prosentase 5,1%. Selanjutnya juga didapatkan interpretasi dengan mengacu pada *absolute score* dari data yang telah ada didapatkan nilai *mean* = 116,55, nilai tersebut berada pada interval kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI dikategorikan baik.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dengan analisis *pearson (product moment)* dengan menggunakan *softwere* SPSS versi 11.5, didapatkan nilai korelasi kedua variabel adalah 0,616, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI. Adapun pada pengujian koefisien determinasi didapatkan nilai sebesar 0,3794, hasil tersebut mejelaskan bahwa sekitar 37,94% motivasi belajar PAI dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru PAI-nya. Dengan demikian, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa.

## Daftar Pustaka

- Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- Anwar, Ali. *statistika untuk penelitian pemdidikan dan aplikasinya dengan SPSS dan excel*. Kediri: IAIT Press, 2009.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta, 2006.
- . *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara,2008.
- Asmani, Jamal Makmur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif Dan Inovativ* Yogyakarta: Diva press, 2010.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Perstasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha National, 1994.
- Fudyartanto, Ki RBS. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1992.
- Hasan, Chalidjah *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta : Raja Grafindo Persada,2007
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rienika Cipta, 2004
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2000.

- *Psikologi Belajar* Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukardi, Dewa Ketut Dan Desak PE Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997
- Tim Redaksi Fokus Media. *Himpunan Perundang-undangan Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Fokus Media, 2005.
- Undang-undang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Uno, B. Hamzah dan Masri. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grafindo, 1996.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al – Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.